

EFEKTIFITAS TRAINING DID PARTISIPATIF TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP INKLUSIF DISABILITAS BAGI PEKERJA SOSIAL RBM (Reksa Pastoral Penyandang Disabilitas)

Oleh: Yohanes Subasno | E-mail: subasno@stp-ipi.ac.id

ABSTRAK

Pelibatan sebanyak mungkin pihak dalam reksa-pastoral pemberdayaan penyandang disabilitas, baik dari gereja maupun masyarakat umum menjadi sangat relevan karena Gereja hadir dalam konteks. Pergeseran paradigma pemberdayaan penyandang disabilitas dari karitatif menjadi inklusif, menyebabkan kerancuan persepsi tentang konsep inklusif disabilitas di kalangan pekerja sosial Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM). Kerancuan tersebut berkisar pada batasan, prinsip dasar, pelaku, target-sasaran RBM. Materi training *disability inclusive development* (DID) disusun oleh peneliti dan praktisi serta divalidasi oleh pakar RBM untuk mengatasi *gap* persepsi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pra-experimental disain *one group pre-test post-test*. Tiga (3) *trainers* dan 24 *trainees* yang berafiliasi dengan Yayasan Bhakti Luhur dari Malang, Blitar, Kediri, Surabaya, Yogyakarta dan Salatiga berkontribusi dalam penelitian. Intervensi dilaksanakan tiga (3) hari, didahului *pretest*, dan dilakukan *posttest* setelahnya. Analisa data menggunakan SPSS, didapat hasil *mean pre-test* 44,92 dan *mean post-test* 76,58. Uji normalitas *Shapiro-Wilk* mencatat signifikansi 0,24 pada *pre-test* dan 0,22 pada *post-test*. Tingkat signifikansi ($\alpha > 0.05$) berarti data berdistribusi normal. *Paired samples t-test* mencatat signifikansi (*2-tailed*) $0,00 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan, ada perbedaan antara rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*, yang berarti training DID partisipatif efektif meningkatkan pemahaman konsep inklusif disabilitas bagi pekerja sosial RBM.

Kata kunci: Training DID partisipatif, inklusif disabilitas, pekerja sosial RBM

PENDAHULUAN

Pastoral bukanlah pertama-tama berpikir, melainkan berbuat; tetapi subyek pastoral tidak hanya berbuat, melainkan juga memikirkan apa yang dibuatnya, bahkan kebanyakan dipersiapkan dengan studi mendalam dan pelatihan khusus. Namun segi khas pastoral amat menekankan tindakan konkret di lapangan, tidak hanya bersifat pragmatis (Mudjijo, 2004: 7). Pernyataan-pernyataan itu, memberi konfirmasi bahwa pastoral yang

memiliki akar kata pastor (gembala) benar-benar mengintegrasikan di dalam dirinya unsur visi, rencana, dan tindakan nyata agar dapat memainkan perannya sebagai gembala dalam memberikan pelayanan kepada umat yang dilayaninya. Secara konseptual sekaligus praksis, ungkapan-ungkapan tersebut telah diinisiasi, diwujudkan, diteladankan, dan dipelihara oleh Rm. Prof. Dr. Paul Janssen, CM (1959-2017) dengan mendirikan Institut Sekular Alma, Yayasan Bhakti Luhur, dan Institut Pastoral Indonesia. Tujuannya adalah satu, yakni mewujudkan Injil di tengah masyarakat dalam situasi yang kontekstual, seperti yang diteladankan oleh Yesus sang Gembala sejati. Visi pemikiran kedepan dan praksis luas tentang karya pastoral yang dimulai oleh Romo Janssen, berkontribusi sangat signifikan bagi perkembangan Gereja Katolik dan rehabilitasi penyandang disabilitas di Indonesia.

Semenjak Tahun 90an, karya pastoral dalam bidang pemberdayaan penyandang disabilitas telah dirancang dengan sangat cermat oleh Romo Janssen melalui program training Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM). Kata ‘bersumberdaya masyarakat’ mengandung makna ‘tidak eksklusif’ hanya untuk umat katolik, namun masyarakat luas pada umumnya yang memiliki konteksnya masing-masing. Sampai dengan saat ini, konsep dan praksis RBM telah mengalami banyak perkembangan, mengikuti situasi dan zaman yang juga terus berkembang. Apa yang diceritakan di atas, menjadi salah satu contoh karya dan reksa pastoral di tengah kemajemukan dan konteks masyarakat yang heterogen.

Kemajuan zaman dan pergeseran paradigma dalam reksa pastoral gereja katolik, tidak lepas dari pemahaman disabilitas yang tidak lagi berdimensi karitatif-medis, melainkan terus bergerak ke arah sosial-inklusif. Pergeseran pola pikir (perspektif) yang dikemukakan oleh para ahli akhir-akhir ini, menempatkan masyarakat sebagai pihak yang terus-menerus melihat kaum difabel sebagai orang dengan ketidakmampuan atau *disabled* (Hinojosa, 2018: 200); sebagai dampaknya seorang individu yang memiliki kecacatan

(*impairment*) akan tetap dikategorikan sebagai *disable* selama ia dihalangi dari partisipasi dan integrasi dalam masyarakat (Raffety, 2018: 381). Menguatkan pandangan Hinojosa dan Raffety, Hayon yang menilai bahwa disabilitas hendaknya bukan dilihat sebagai kecacatan fisik akan tetapi karena gagalnya struktur sosial dalam mengelola perbedaan yang ada dan alih-alih berupaya menciptakan ruang khusus bagi kaum difabel, struktur sosial, justru mencegah kaum difabel mengakses masyarakat (Hayon, 2019: 238). Pergeseran paradigma tersebut, bila tidak disertai dengan upaya untuk memahami kepada agen-agen atau para pekerja dalam bidang rehabilitasi, dapat menimbulkan mandeg atau stag-nya upaya rehabilitasi, utamanya rehabilitasi penyandang disabilitas yang berbasiskan masyarakat.

Dukungan dari masyarakat adalah sebuah sikap yang seharusnya menjadi pusat bagi perjalanan hidup penyandang disabilitas. Teolog Paul Tillich mengatakan bahwa aktualisasi potensi diri adalah kondisi struktural dari semua makhluk (Tillich, 1963: 30). Ia menerapkan gagasan ini terutama bagi kehidupan manusia. Selanjutnya prinsip yang dianggap terbaik untuk melaksanakan pelayanan dan pendampingan bagi penyandang disabilitas hendaknya didasarkan pada cinta. Lebih dari itu, memberi perhatian pada lanjut usia, adalah hal yang sesuai untuk belajar peduli pada penyandang disabilitas, dan bisa sama-sama berlaku kepada orang-orang yang melakukan karya pastoral bagi penyandang disabilitas, terlepas dari agama dan kepercayaan apapun.

Dari antara banyak isu seputar perhatian kepada penyandang disabilitas, unsur yang tidak kalah penting bahkan esensial adalah mengenai aksesibilitas. Aksesibilitas dapat meliputi tempat-tempat umum termasuk kantor, toilet, dan fasilitas lain yang akan meningkatkan mobilitas, kelayakan, kemudahan dan keamanan bagi penyandang penyandang disabilitas untuk menjadi bagian tak terpisahkan dari arus utama kehidupan. Bentuk dan struktur fasilitas umum yang terkini untuk memfasilitasi arus kehidupan sehari-hari harus dirancang

untuk menyertakan penyandang penyandang disabilitas dalam kehidupan yang terus berputar dan berproses.

Penjelasan di atas mengembalikan kita pada pemahaman akan makna pastoral. Pastoral tidaklah lain merupakan buah iman yang didasarkan pada cinta atau kasih yang merupakan nilai universal. Oleh karena itu, berbicara mengenai karya dan reksa pastoral yang kontekstual, pada akhirnya kita harus menyadari bahwa landasannya adalah cinta atau kasih, yang tidak secara eksklusif menjadi milik orang katolik saja. Kita memiliki keyakinan bahwa cinta adalah hakikat realitas itu sendiri. Kita mendapatkan manifestasi dari cinta melalui komunitas yang memelihara dan mendukung kita. Dalam istilah teologis, ini disebut kasih karunia, di mana karunia itu adalah cinta yang tidak memiliki pamrih, dan tidak memandang agama. Dengan mengamalkan hukum cinta kasih pada sesama tersebut, Colston (2011: 318) dalam uraian mengenai *The Handicapped* menyatakan:

“Another meaning of the term advocate is ‘one who walks along with’ or one who accompanies the other on his ‘pilgrimage’ through life. It refers to one giving support to another not out of his own safety, but out of his willingness to experience what the other experiences. The advocate is one who ‘stands by the other’ in the sense of taking thr other’s suffering upon himself.”

Makna lain dari istilah advokat adalah ‘orang yang berjalan bersama dengan’ atau orang yang menyertai ‘perziarahan’ melalui kehidupan yang mengacu kepada satu pemberian dukungan agar tidak keluar dari keselamatannya sendiri, tetapi bersedia untuk mengalami pengalaman yang lain. Advokat adalah orang yang ‘berdiri dengan yang lain’ dalam arti mengambil penderitaan dari orang lain dan menempatkannya pada dirinya sendiri.

Tentu saja, penyandang disabilitas pertama-tama ingin dianggap sebagai manusia seperti kebanyakan manusia lainnya. Kemudian, dari kaca mata mereka sendiri mempertimbangkan apa yang mungkin dilakukan dengan

kemampuan dan kondisi ketidakmampuan mereka. Pertimbangan-pertimbangan khusus yang mereka inginkan hendaknya dilakukan dengan perencanaan yang struktural dalam disain untuk lingkungan mereka yang akan memfasilitasi fungsi mereka dalam arus utama dari sendi-sendi kehidupan.

Mereka ingin memiliki kesempatan yang sama dengan orang lain dan tidak menghadapi diskriminasi dalam pekerjaan atau dalam bidang kehidupan lainnya. Seseorang mungkin beralasan bahwa dirinya tidak dapat berpartisipasi dalam hal apapun karena disabilitasnya. Di sisi lain ia dapat melaksanakan hidupnya dalam kesulitan dan mungkin secara terus-menerus meluapkan rasa kesal akan kelemahannya, yang sering kali membuat dirinya dan orang-orang di sekelilingnya ikut merasa menderita. Atau sebaliknya ia dapat mengaktualisasikan potensinya secara maksimal dan menemukan kepuasan dalam hidupnya. Apa yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah sebuah cerminan kekuatan dan cinta serta dukungan dari masyarakat yang menguatkan penyandang disabilitas untuk menjalani hidup keseharian.

Memaknai permasalahan dan gagasan para ahli di atas, peneliti dapat menemukan beberapa helai benang merah tentang pentingnya penerimaan masyarakat atas penyandang disabilitas. Pertama, seharusnya Gereja Katolik memberikan perhatian yang luas pada persoalan penyandang disabilitas, mengingat bahwa selama hidupnya, Yesus sangat sering berinteraksi dengan penyandang disabilitas (buta, tuli, bisu, lumpuh dan semacam epilepsy). Wilayah ini merupakan wilayah reksa pastoral yang sangat luas dan relevan dengan ajaran iman katolik. Kedua, masalah disabilitas adalah masalah lintas sectoral, termasuk lintas agama. Oleh karenanya, bekerja sama dengan semua pihak dan semua agama merupakan keharusan, bukan lagi sebagai tawaran atau pilihan. Ketiga, seperti pada awal uraian artikel ini, pastoral adalah kegiatan yang tidak hanya dilaksanakan secara praktis sebagai tindakan, namun juga memerlukan perencanaan dan pemikiran yang matang, bahkan melalui

pelatihan yang dirancang secara khusus agar dapat benar-benar memberdayakan umat, termasuk penyandang disabilitas.

Melengkapi konsep dan pemikiran mengenai urgentya reksa pastoral dalam bidang pemberdayaan penyandang disabilitas, diketahui bahwa persebaran penyandang disabilitas di dunia sekitar 600 juta, 70% dari mereka hidup di negara-negara berkembang dan 82% diantaranya hidup dibawah garis kemiskinan (Hope, T. 2013). Menurut perkiraan bank dunia, penyandang disabilitas masuk dalam kategori 20% yang disebut golongan orang miskin dan mereka dikenal sebagai kelompok yang paling miskin di masyarakat sekitarnya (*Disability, Poverty and Development, U. K Depart-ment for International Development, London, UK. 2000*).

Namun demikian, masyarakat yang mengembangkan atau setidaknya yang tetap bersikap tidak menerima panyandang disabilitas dalam dinamika kehidupan sehari-hari juga tidak dapat disalahkan begitu saja. Ratusan tahun, masyarakat telah biasa dengan memberi perlakuan mengasihani dan melihat kecacatan sebagai obyek untuk berbuat amal kebaikan (Subasno, 2017: 4). Tidak sepenuh salah bila dilihat dari sisi arus utama, namun hal itu sangat menyakitkan bagi penyandang disabilitas, dan berkepanjangan. Masyarakat harus diedukasi (terliterasi), diberi contoh dan sekaligus didorong dengan regulasi yang memadai untuk menghargai penyandang disabilitas dalam martabatnya sebagai manusia. Agen-agen dan pemerhati kesetaraan hak, serta para relawan harus dipastikan, bahwa mereka juga memiliki pemahaman yang benar mengenai disabilitas, inklusis sosial, dan persamaan peluang.

Prinsip-prinsip berikut merupakan prinsip yang sesuai dengan pendekatan hak asasi manusia terhadap disabilitas. Hal ini digunakan untuk mendemonstrasikan inklusi orang dengan disabilitas di seluruh program dan sektor pembangunan: 1) *Kesadaran mengenai disabilitas dan implikasinya*, dengan mendorong terwujudnya identifikasi jumlah anak / orang dengan disabilitas serta keluarganya terkait jenis dan dampak dari disabilitas di

masyarakat atau komunitas setempat; 2) *Partisipasi dan keterlibatan aktif para orang dengan disabilitas*, dengan mendorong masyarakat untuk lebih memberi peluang bagi anak/ orang dengan disabilitas dan keluarganya untuk berkontribusi dalam program-program yang ada di komunitas; 3). *Aksesibilitas menyeluruh melalui penyelesaian hambatan fisik*, komunikasi, kebijakan dan sikap, yang memastikan halangan-halangan yang mengakibatkan disabilitas dapat dihapus sehingga partisipasi atau keterlibatan anak/orang dengan disabilitas dan keluarga semakin meningkat; dan 4). *Pendekatan jalur kembar*, mengidentifikasi tindakan khusus disabilitas yang dikombinasikan dengan pendekatan umum, dengan mendorong dukungan terhadap program-program yang khusus (untuk konteks disabilitas) dalam program-program layanan umum (Subasno, Y. 2007: 20)

Peneliti bekerja sama dengan *Program Indepth Rights (Inclusive Development, Participation, and Trust based on Human Rights)*, yang merupakan project kerja sama antara Program Studi Pelayanan Pastoral dengan Yayasan Bhakti Luhur, mengambil bagian dalam upaya untuk memberikan pemahaman bagi para pekerja sosial masyarakat (*volunteers*) melalui program training. Modul training yang berisi materi pelatihan dirancang oleh peneliti bersama dengan staf sekaligus praktisi RBM dari program *Indepth Rights*, sebagai modul training dengan tema *Disability Inclusive Development (DID) Partisipatif*. Materi pelatihan yang dimaksud berisikan mengenai definisi dan batasan, prinsip dasar, pelaku dan target-sasaran program RBM di era milenial ini. Kata partisipatif merupakan pendekatan standar yang digunakan dalam training untuk memastikan keterlibatan *trainees* secara aktif selama proses pelatihan. Validasi terhadap isi, metode, dan media pelatihan dilakukan oleh pakar RBM dari *Christophel Blinden Mission (CBM) Indonesia* di Jakarta.

Susunan Materi Training DID Partisipatif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Training DID Partisipatif

Waktu	Sesi	Materi	Indikator Pemahaman
Day 1	1	Definisi RBM	Trainee dapat mengartikulasikan definisi RBM serta memberi contoh masing-masing unsur pembangun definisi.
	2	Matriks RBM	Trainee dapat menggambarkan matriks RBM yang dirancang oleh WHO, ILO, dan UNESCO secara lengkap dengan masing-masing komponennya
	3	Konsep disabilitas	Trainee dapat memberikan penjelasan mengapa kata penyandang cacat tidak tepat untuk digunakan lagi, dan memberi penjelasan mengenai konsep disabilitas beserta contoh-contohnya dalam kehidupan di tengah masyarakat
	4	Pemetaan stakeholder	Trainee memiliki kemampuan untuk menginventarisir para pemangku kepentingan dalam pekerjaan RBM di komunitas dimana mereka bekerja.
	5	Pemetaan sumberdaya lokal	Trainee memiliki kemampuan untuk menginventarisir sumber-sumberdaya local yang dapat menjadi pendukung dan sumberdaya untuk program RBM.
	6	Pemetaan komunitas (disabilitas, gender, kelompok rentan lain).	Trainee memiliki kemampuan untuk menginventarisir kelompok-kelompok rentan di dalam masyarakat, yang sering kali hak-haknya diabaikan atau bahkan ditindas oleh ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.
Day 2	7	Prinsip Inklusif	Trainee mampu memberikan penjelasan mengenai prinsip inklusif dan memberi contoh di dalam keluarga dan masyarakat dalam rangka RBM.
	8	Prinsip Partisipatif	Trainee mampu memberikan penjelasan mengenai prinsip partisipatif diantara penyandang disabilitas, pemerintah dan memberi contoh di dalam keluarga dan di masyarakat, dalam rangka RBM.

	9	Prinsip Sustainability	Trainee mampu memberikan penjelasan mengenai prinsip sustainability dan memberi contoh di dalam keluarga dan di masyarakat, dalam rangka RBM.
	10	Prinsip Advokasi Diri	Trainee mampu memberikan penjelasan mengenai advokasi diri dan memberikan contoh konkret di dalam keluarga dan di dalam masyarakat.
	11	Prinsip Aksesibilitas Fisik	Trainee mampu memberikan penjelasan mengenai prinsip dan aza aksesibilitas fisik dan contoh-contohnya di lingkungan dimana dia bekerja.
	12	Prinsip Aksesibilitas Non Fisik	Trainee mampu memberikan penjelasan mengenai prinsip dan aza aksesibilitas non fisik dan contoh-contohnya di lingkungan dimana dia bekerja.
Day 3	13	Keterwakilan	Trainee mampu mengungkapkan gagasannya tentang usaha yang akan dilakukan untuk mendorong penyandang disabilitas supaya dapat mengemukakan apa yang menjadi aspirasinya.
	14	Pendekatan jalur kembar	Trainee mampu memberikan penjelasan beserta contohnya tentang pendekatan jalur kembar (twin track) dalam pekerjaan rehabilitasi dan pemberdayaan penyandang disabilitas.
	15	Pergeseran Paradigma	Trainee dapat menguraikan dengan disertai contoh-contoh yang konkret mengenai paradigma yang berkembang dari masa ke masa dalam pendekatan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat.
	16	Kesetaraan gender	Trainee dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya kesetaraan gender dalam rehabilitasi Bersumberdaya masyarakat.
	17	Kerja berjejaring	Trainee mampu membuat rencana kerja berjejaring dengan stakeholder, sumberdaya, dan kelompok masyarakat yang telah diidentifikasi pada hari pertama pelatihan.

	18	Pembangunan Inklusif Disabilitas	Trainee memiliki kemampuan untuk menjelaskan mengenai Inklusif Disabilitas dalam rangka Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat di zaman melenial sekarang ini.
--	----	--	---

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas Training DID Partisipatif terhadap peningkatan pemahaman inklusif disabilitas bagi pekerja sosial Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM). Guna mencapai tujuan tersebut peneliti menempatkan dua (2) hipotesa yakni hipotesa nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh penerapan Training DID Partisipatif dalam meningkatkan pemahaman inklusif disabilitas bagi pekerja sosial RBM, dan hipotesa alternative (H_a) yang menyatakan ada pengaruh dari penerapan Training DID Partisipatif dalam meningkatkan pemahaman inklusif disabilitas bagi pekerja sosial RBM.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*One Group Pretest-Posttest Design*”, yaitu desain penelitian yang melakukan *pretest* sebelum diberi perlakuan atau intervensi, dan *posttest* dilakukan setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat pengaruh dari perlakuan tersebut, karena dapat membandingkan hasil *test* sebelum dan sesudah adanya perlakuan (Sugiyono, 2001: 64). Penelitian ini memiliki dua (2) variable yaitu: variable bebas (Training DID Partisipatif) dan variable terikat (Pemahaman konsep inklusif disabilitas bagi pekerja sosial RBM).

Rancangan atau disain penelitian *one grup pretest-posttest* digambarkan: $O1 \times O2$, dimana $O1$ adalah *pre-test*, X adalah training DID Partisipatif, dan $O2$ adalah *post-test*. X yang merupakan intervensi atau perlakuan dilaksanakan selama tiga (3) hari yakni tanggal 10 - 12 Maret 2020, mulai pukul 08.00 -16.00 WIB.

Kegiatan penelitian ini dibagi kedalam tiga tahapan utama, yaitu:

1. *Perencanaan* yang terdiri dari: identifikasi masalah lapangan, studi literatur, koordinasi dengan pemangku kepentingan, penyusunan materi dan modul sebagai bahan intervensi dan validasi ahli, animasi dan simulasi *team trainer*, persiapan sarana-parasarana dan akomodasi training;
2. *Pelaksanaan Intervensi atau Perlakuan* yang meliputi kegiatan: penyelenggaraan training: *pre-test*, proses training berupa penyampaian dan internalisasi materi secara partisipatif, *post-test*, dan evaluasi pelaksanaan pelatihan;
3. *Pengolahan Data dan Pengambilan Kesimpulan* dengan kegiatan: penilaian *pre-test*, penilaian *post-test*, input data nilai, pengolahan dengan *software* SPSS, melakukan interpretasi, penarikan kesimpulan, saran, dan penyusunan laporan penelitian.

Subyek yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari tiga (3) orang *trainers* termasuk peneliti yang telah tersertifikasi dalam *CBR's Training of Trainers* dan *CBID (Community Based Rehabilitation and Community Based Inclusive Development)*, dan dua puluh empat (24) tenaga relawan (*pekerja sosial*) program Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) yang berasal dari Malang Raya, Blitar, Surabaya, Kediri, Madiun, Salatiga, dan Yogyakarta yang berafiliasi dengan Yayasan Bhakti Luhur Malang. Pelaksanaan penelitian (intervensi) dilakukan di ruang pelatihan *Indepth Rights*, Jln. Terusan Dieng No. 40 Malang, Jawa Timur.

Analisa data memanfaatkan *software* pengolah data SPSS Versi 22. Teknik analisa data yang dipilih adalah teknik statistik deskriptif untuk mengetahui *mean pre-test* dan *mean post-test*, *uji normalitas Shapiro-Wilk* guna memastikan data penelitian berdistribusi normal, serta uji signifikansi dengan *paired sample test (2-tailed)* untuk membuktikan hipotesa penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian Efektifitas Training DID Partisipatif terhadap Pemahaman Inklusif Disabilitas bagi Pekerja Sosial Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) diuraikan sebagai berikut:

1. Analisa Statistik Deskriptif, diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 2. Analisa Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Nilai Pretest	24	28	66	44.92	2.341	11.466	131.471
Nilai Posttest	24	54	89	76.58	1.772	8.682	75.384
Valid N (listwise)	24						

Dari Tabel 2 Analisa Statistik Deskriptif diketahui bahwa *mean* atau nilai rata-rata *pre-test* adalah sebesar 44,92 poin nilai. Sedangkan nilai rata-rata *post-test* adalah 75.58 poin nilai. Apabila digunakan perhitungan selisih pencapaian poin nilai antara rerata poin nilai *post-test* dikurangi rerata poin nilai *pre-test* akan terhitung: $(76,58 - 44,92) = 31,66$. Dengan kata lain ada peningkatan pencapaian rerata nilai sebesar 31,66 poin dari sebelum dan setelah dilakukan perlakuan atau intervensi.

2. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Pretest	.115	24	.200*	.947	24	.237
Nilai Posttest	.140	24	.200*	.945	24	.215
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Hasil uji normalitas yang didasarkan atas *Shapiro-Wilk*, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,237 pada nilai *pre-test*, dan 0,215 pada nilai *post-test*. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($\alpha \geq 0.05$). Dalam hal ini, 0.05 adalah nilai yang ditetapkan dalam statistik untuk menyatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Data yang berdistribusi secara normal (dibuktikan dengan taraf signifikansi yang lebih besar dari 0.05) merupakan hal yang sangat penting karena dengan demikian, analisa data dapat dilanjutkan dengan uji sampel berpasangan (*paired sample test*) yang menjadi penentu untuk membuktikan hipotesa penelitian.

3. Uji Sampel Berpasangan

Tabel 4. Uji Sampel Berpasangan

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Nilai Pretest - Nilai Posttest	-31.667	10.668	2.178	-36.171	-27.162	-14.543	23	.000

Berdasarkan tabel 4 mengenai uji sampel berpasangan untuk signifikansi (*2-tailed*) merupakan perbandingan antara pencapaian pemahaman inklusif disabilitas pada *pre-test* dengan *post-test*. Menurut Singgih Santono (2014: 265) pedoman pengambilan keputusan pada uji sample berpasangan (*paired sample t-test*) berdasarkan nilai signifikansi (sig.) hasil output SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* < 0.05, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima.
- b. Jika nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* > 0.05, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak.

Mencermati kembali tabel 4 di atas, diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0.00. Artinya $\alpha < 0.05$ ($0.00 < 0.05$). Maka dalam hal ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara pencapaian pemahaman mengenai inklusif disabilitas saat *pre-test* dan pada saat *post-test*. Ini berarti ada pengaruh dari penerapan Training DID Partisipatif dalam meningkatkan pemahaman inklusif disabilitas bagi pekerja sosial RBM. Tabel di atas juga memuat informasi tentang nilai “*Mean Paired Differences*” sebesar (minus) -31,66. Nilai ini menunjukkan selisih antara nilai rata-rata pencapaian pemahaman inklusif disabilitas pada saat pengukuran *pre-test* dengan rata-rata pencapaian pemahaman inklusif disabilitas pada saat pengukuran *post-test*, atau $44.92 - 76.58 = -31,66$. Perbedaan tersebut berada diantara nilai -36.17 dan -27.162 (*95% confidence interval of the difference lower and upper*).

KESIMPULAN

Penelitian dengan judul Efektifitas Training DID Partisipatif terhadap Pemahaman Konsep Inklusif Disabilitas bagi Pekerja Sosial Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Sebagai penelitian eksperimen, maka tujuan akhirnya adalah untuk membuktikan hipotesa. Seperti telah dibahas pada hasil penelitian, khususnya pada bahasan ketiga mengenai uji sampel berpasangan (*paired sample t-test*) telah dibuktikan bahwa ada perbedaan rata-rata antara pencapaian pemahaman mengenai inklusif disabilitas saat *pre-test* dan pada saat *post-test*. Ini berarti Training DID Partisipatif efektif untuk meningkatkan pemahaman inklusif disabilitas bagi pekerja sosial Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat.

REKOMENDASI

Merujuk pada proses penelitian yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan data hasil penelitian serta penarikan kesimpulan, maka sangatlah penting sebuah penelitian memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam konteks penelitian yang telah terbukti efektif ini, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap konsep pemberdayaan (rehabilitasi) adalah hal yang penting, maka perlu adanya kesamaan pemahaman, yang akan berdampak pada pelaksanaan program RBM. Maka di setiap unit dan area kerja masing-masing peserta pelatihan perlu diadakan *upgrading training* secara periodik agar tidak tertinggal dalam pemahaman konsep.
2. Pendekatan training partisipatif merupakan pendekatan yang sesuai untuk diterapkan pada peserta pelatihan (*trainees*) yang dewasa, sesuai dengan konsep pendidikan dan pelatihan andragogi. Mereka adalah sumber pengetahuan yang setara, atau bahkan melebihi pengalaman yang dimiliki oleh trainernya. Maka pendekatan training partisipatif sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam berbagai training yang bersifat *upgrading*.
3. Karya pelayanan yang didedikasikan pada penghargaan nilai-nilai kemanusiaan, dalam hal ini pemberdayaan penyandang disabilitas merupakan bagian dari reksa pastoral yang harus terus diperjuangkan, agar terwujud kabar suka cinta Injil di tengah masyarakat, dimana orang buta bisa melihat, orang tuli dapat mendengar, orang lumpuh dapat berjalan....(Lukas 7:22). Saatnya reksa pastoral bersifat inklusif di masyarakat, untuk memberdayakan tanpa membedakan umat manusia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Colston, Lowell G. 1978. *Pastoral Care with Handicapped Persons (Creative Pastoral Care and Counseling Series)*. (Michigan: Fortress, ISBN 0800605608, 9780800605605)
- Hayon, Yohanes. 2019. “Disabilitas dalam Teologi Katolik”: Dari Liberalisme ke Politik Kasih. (INKLUSI. 6. 235. 10.14421/ijds.060203)
- Hinojosa, V. J. 2018. “From Access to Communion”: Beyond the Social Model. *Journal of Disability & Religion*, 22(2), 199–210. <https://doi.org/10.1080/23312521.2018.1449708>
- Hope, T. 2003. *Disabilities, Aid Groups Call for UN Convention to Protect Rights. UNWire Disability, Poverty and Development*. (London: U.K Department for International Development)
- Mudjijo, Paulus. 2004. *Pastoral Care*. (Malang: Program Studi Pendidikan dan Pangajara Agama Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Indonesia Malang)
- Raffety, E. 2018. “The God of Difference: Disability, Youth Ministry, and the Difference Anthropology Makes”. *Journal of Disability & Religion*, 22(4), 371–389. <https://doi.org/10.1080/23312521.2018.1521766>
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Cetakan Pertama, PT Elex Media Komputindo. (Jakarta, PT Gramedia, Jakarta)
- Subasno, Yohanes. 2017. *Pembangunan Inklusif Disabilitas*. (Malang: Program Studi Palayanan Pastoral STP- IPI Malang)
- Sukandar, R. “Penelitian Eksperimen”, <http://www.rickysukandar.blogspot.com/2011/02/penelitian-eksperimen.html>. Diakses tanggal 24 Maret 2020.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta).
- Tillich, Paul. 1963. *Theology of Culture*. (Oxford: Oxford University Press. ISBN 0-19-50071-5)